



Hubungan Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita SPLDV Siswa Kelas IX SMP

Zulfa Hawa Isnaeni*

Universitas Singaperbangsa Karawang, *Penulis Korespondensi: 2310631050124@student.unsika.ac.id

David Pratama

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Kemampuan memahami data dan membuat koneksi matematika yang tepat merupakan komponen kunci literasi numerasi, yang penting bagi siswa untuk menjawab soal naratif SPLDV. Dengan menggunakan Gerakan Literasi Nasional sebagai kerangka kerja, penelitian ini berupaya mengkarakterisasi tingkat literasi numerasi siswa SMP kelas sembilan (GLN, 2017), kemampuan pemecahan masalah SPLDV berbentuk soal cerita berdasarkan Polya, serta mengetahui hubungan antara keduanya. Metode yang dipilih kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini mencakup peserta didik kelas IX SMP Bintang Timur Tahun Ajaran 2025/2026, dengan sampel sebanyak 58 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa tes, data dianalisis menggunakan program SPSS melalui uji regresi linier sederhana, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dan uji korelasi nonparametrik Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik tergolong tinggi dengan rata-rata 84,40, dan kemampuan pemecahan masalah SPLDV juga tinggi dengan rata-rata 81,81. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai $r_s = 0,278$ dengan $\text{Sig} = 0,034 \leq \text{rho} < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah SPLDV. Semakin baik kemampuan literasi numerasi siswa, berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Literasi Numerasi, SPLDV

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, adaptif, dan kompetitif dalam menghadapi persaingan global di abad ke-21 bertumpu pada pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan peningkatan mutu pendidikan, pertama-tama kita harus menghasilkan talenta-talenta luar biasa yang berasal dari pendidikan berkualitas tinggi (Harisah et al., 2025). Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah membantu anak tumbuh secara moral, intelektual, dan fisik sehingga mereka dapat hidup selaras dengan diri mereka sendiri, lingkungan, dan semua makhluk hidup lainnya (Kemendikbud, 2021 dalam Aldi & Hidayat, 2025). Mengembangkan kapasitas peserta didik untuk berpikir analitis, sistematis, dan rasional merupakan keterampilan penting untuk sukses dalam hidup, dan matematika adalah pelajaran yang utama yang mendukung tujuan ini. Dalam matematika, fokusnya bukan hanya pada menghafal rumus tetapi juga pada membangun kemampuan penalaran dan pemecahan masalah, yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sayangnya, banyak anak kesulitan dengan matematika, yang mungkin menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan keterampilan matematika mereka. Kurangnya literasi numerasi membuat siswa sulit memahami konsep dan menggunakannya saat memecahkan masalah matematika. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara tujuan dan realitas pendidikan matematika di Indonesia. Pada tahun 2009, literasi matematika peserta didik menempati posisi rendah, turun menjadi 64 dari 65 negara. Pada tahun 2012, turun lebih jauh menjadi 64 dari 65 negara, dan pada tahun 2015, naik sedikit menjadi 63 dari 72 negara (Anastasha & Hardi, 2022). Faktor utama di balik kondisi ini adalah kelemahan literasi numerasi, yakni kemampuan memanfaatkan angka, simbol, dan konsep matematika untuk memahami serta mengatasi masalah kontekstual.

Literasi numerasi mencakup kemampuan peserta didik untuk menerapkan, merumuskan, dan menafsirkan matematika berbagai konteks yang melibatkan penalaran matematis, dengan tujuan untuk memvisualisasikan, memprediksi, dan menjelaskan situasi tertentu (Nursyifa & Masyithoh, 2023). Seseorang yang mampu memahami numerasi dapat menggunakan angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah informasi umum, menyajikannya berbagai format (misalnya, grafik, tabel, dan diagram), lalu menggunakan hasilnya untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Mengikuti pendekatan GLN (2017), seseorang dianggap memahami numerasi jika ia dapat: 1) memecahkan masalah dunia nyata menggunakan beragam simbol dan persamaan numerik yang berkaitan dengan operasi matematika dasar; 2) menganalisis data yang menyajikan berbagai format (tabel, grafik, bagan, diagram, dll.); dan 3) menggunakan hasil analisis tersebut untuk membuat memperkirakan, merumuskan hipotesis, dan mengambil tindakan (Khoirunnisa & Adirakasiwi, 2023). Meskipun demikian, dalam hal memecahkan masalah naratif matematika yang menuntut logika matematika dan pemikiran mental, banyak siswa sekolah menengah pertama masih harus menempuh jalan panjang sebelum mereka dapat dianggap luar biasa.

Kemampuan peserta didik pada menyelesaikan masalah matematika berkorelasi positif terhadap tingkat literasi numerasi mereka. Ketika literasi numerasi siswa kuat, mereka akan lebih mampu memahami dan menggunakan konsep matematika (Setiyawati dkk., 2024). Kemampuan berhitung yang kurang memadai. Kemampuan peserta didik pada pemecahan masalah matematika juga dipengaruhi oleh tingkat literasi mereka. Literasi merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pemerolehan pengetahuan matematika dan merupakan komponen penting dari pengetahuan tersebut (Amam, 2017). Peserta didik perlu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kuat sebagai kompetensi inti pada matematika. Para ahli telah menunjukkan melalui berbagai penelitian relevan pada dasarnya pemecahan masalah merupakan strategi yang baik untuk melibatkan pemikiran peserta didik saat mereka belajar. Mengikuti pendekatan Polya, berikut adalah proses yang perlu dipertimbangkan saat menyelesaikan masalah: (1) pemahaman terhadap masalah; (2) perencanaan pemecahan masalah; (3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah; (4) melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah (Halimah dkk., 2023). Kemampuan pemecahan masalah dapat dilatih melalui soal cerita matematika supaya peserta didik selalu berpikir kritis dan menerapkannya di kehidupan nyata. Tahapan tersebut menjadi indikator penilaian, karena peserta didik tidak hanya dituntut memperoleh jawaban benar, tetapi juga mampu memahami konsep dan menerapkan strategi yang tepat.

Faktor dominan yang menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah kurangnya penguasaan konsep dan keterampilan pada menyelesaikan soal pemecahan masalah yang memerlukan analisis mendalam, seperti soal cerita (Suraji dkk., 2018). Pada pelaksanaan pembelajaran di SMP, materi SPLDV menjadi bagian dari materi wajib diajarkan kepada peserta didik, karena materi ini terkait erat dengan beragam topik lanjutan (Agustina & Pujiastuti, 2020). SPLDV sering melibatkan konsep kehidupan nyata yang berhubungan dengan bentuk soal cerita, memungkinkan soal tersebut digunakan untuk penilaian kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Widyaningsih dkk., 2020). Namun, tingkat pemahaman matematis peserta didik, terutama pada penyelesaian soal cerita SPLDV, masih rendah sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya (Agustina & Pujiastuti, 2021).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara spesifik mengaitkan literasi numerasi berbasis indikator GLN (2017) dengan kemampuan pemecahan masalah soal cerita SPLDV menggunakan langkah-langkah Polya pada siswa kelas IX SMP, bukan sekadar mengukur besar pengaruh literasi matematika secara umum. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami kontribusi kemampuan literasi numerasi

terhadap keberhasilan peserta didik terhadap pemecahan soal cerita SPLDV, sehingga guru dan peneliti dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih tepat guna meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kontekstual peserta didik pada penyelesaian permasalahan matematika yang muncul dalam kehidupan nyata. Berdasarkan kajian sebelumnya, ditemukan adanya pengaruh signifikan literasi matematika terhadap pemecahan masalah sebesar 13,2%, serta perbedaan yang mencolok antara siswa dengan literasi tinggi dan rendah sebesar 17,674 (Margaretta et al., 2023), dimana peserta didik dengan literasi numerasi tinggi dapat memenuhi semua indikator pemecahan masalah, sedangkan yang rendah hanya sebagian (Zarkasih & Meilasari, 2025). Selain itu, literasi matematis yang kuat lebih krusial dari pada sekadar pemahaman konsep dalam menyelesaikan masalah matematika (Rahmawati et al., 2024). Data ini menegaskan urgensi penelitian ini yang berjudul “Hubungan Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita SPLDV Siswa Kelas IX SMP” bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan literasi numerasi siswa kelas IX SMP berdasarkan indikator GLN (2017), mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah soal cerita SPLDV berdasarkan langkah-langkah Polya, serta menguji hubungan antara kemampuan literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah SPLDV. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemampuan literasi numerasi siswa kelas IX SMP, bagaimana kemampuan mereka dalam memecahkan masalah SPLDV berbentuk soal cerita, dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua kemampuan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi numerasi (variabel independen/X) dengan kemampuan pemecahan masalah soal cerita SPLDV (variabel dependen/Y). Dalam konteks penelitian pendidikan, metode korelasional sering digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa (Sitorus & Albina, 2025). Penelitian korelasional merupakan metode non-eksperimental yang bertujuan mencari hubungan antarvariabel untuk mengetahui tingkat keeratannya (Selviana dkk., (2024) dalam Sitorus & Albina, 2025). Populasi pada penelitian ini mencakup siswa kelas IX SMP Bintang Timur pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri dari dua kelas, dengan jumlah sampel 58 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen utama yang diimplementasikan pada penelitian ini berupa tes tertulis terdiri dua bagian, yaitu tes literasi numerasi (X) dan tes pemecahan masalah SPLDV (Y). Tes literasi numerasi terdiri dari enam soal esai kontekstual yang disusun berdasarkan indikator kemampuan literasi numerasi dari Gerakan literasi nasional (GLN, 2017). Sementara itu, tes pemecahan masalah SPLDV terdiri atas empat soal cerita yang mengukur empat indikator utama berdasarkan langkah Polya. Tahapan pengumpulan data penelitian ini meliputi tiga langkah utama yaitu tahap persiapan dengan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan memperoleh persetujuan dari kepala sekolah; tahap pelaksanaan, di mana tes diberikan secara simultan kepada 58 siswa selama 30 menit setiap tes di kelas dengan pengawasan guru mata pelajaran; dan tahap pengolahan awal, di mana seluruh lembar jawaban dikoreksi secara manual dan diberikan skor sesuai rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Skema penskoran masing-masing indikator disajikan secara rinci pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Indikator Literasi Numerasi (GLN 2017)

Indikator Literasi Numerasi (GLN 2017)	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
Memecahkan masalah dunia nyata menggunakan simbol dan persamaan numerik	Model matematika dan perhitungan benar, langkah lengkap dan kontekstual	Hasil akhir benar, langkah tidak lengkap	Konsep benar, terdapat kesalahan perhitungan	Hanya menuliskan data/symbol	Tidak menjawab / tidak relevan
Menganalisis data dalam berbagai representasi (tabel, grafik, diagram, dll.)	Analisis data tepat dan interpretasi benar	Interpretasi benar tanpa proses rinci	Analisis ada tetapi salah sebagian	Hanya menyalin data	Tidak menjawab
Menggunakan hasil analisis untuk memperkirakan, merumuskan hipotesis, dan mengambil keputusan	Kesimpulan logis dan sesuai konteks	Kesimpulan benar namun kurang argumentasi	Kesimpulan kurang tepat	Jawaban tidak berbasis analisis	Tidak menjawab

Tabel 2. Indikator Pemecahan Masalah

Indikator Pemecahan Masalah (Polya)	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
Pemahaman terhadap masalah	Menuliskan diketahui–ditanya lengkap dan benar	Diketahui/ditanya benar namun tidak lengkap	Pemahaman sebagian	Menyalin soal	Tidak menjawab
Perencanaan pemecahan masalah	Strategi tepat (model SPLDV sesuai)	Strategi tepat tapi tidak sistematis	Strategi kurang tepat	Strategi tidak jelas	Tidak menjawab
Melaksanakan perencanaan	Langkah penyelesaian	Langkah benar namun kurang lengkap	Ada kesalahan perhitungan	Proses tidak logis	Tidak menjawab

Proses penilaian validitas melibatkan dua guru mata pelajaran matematika sebagai ahli penilai. Penilaian dilakukan terhadap aspek relevansi dan kejelasan pada setiap soal dengan skala skor 1-4. Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh butir soal memperoleh skor rata-rata antara 3 hingga 4 dengan kategori “sangat valid”, baik pada aspek literasi numerasi maupun pemecahan masalah. Dengan demikian, seluruh butir soal dinyatakan layak digunakan tanpa revisi. Selanjutnya, nilai akhir setiap siswa diperoleh dengan cara menghitung jumlah indikator yang dijawab benar dibagi dengan jumlah seluruh indikator, kemudian dikalikan 100. Nilai akhir tersebut selanjutnya digunakan dalam analisis deskriptif, uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov), dan Uji Korelasi menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi numerasi dan tes kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik kelas IX sebagai sampel penelitian. Nilai tertinggi dari masing-masing tes kemudian diidentifikasi. Analisis deskriptif diterapkan untuk

menjelaskan gambaran umum tentang tingkat kemampuan literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah soal cerita SPLDV pada siswa kelas IX. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Literasi Numerasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
								Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Literasi Numerasi	58	54	46	100	84.40	9.086	82.559	-1.467	.314	4.650	.618
Kemampuan Pemecahan masalah	58	62	38	100	81.81	15.051	226.542	-1.195	.314	.987	.618
Valid N (listwise)	58										

Tabel 3 menyajikan hasil analisis deskriptif literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah SPLDV siswa kelas IX SMP. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata skor literasi numerasi adalah 84,40 dengan standar deviasi 9,086, sedangkan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah SPLDV adalah 81,81 dengan standar deviasi 15,051. Nilai skewness yang negatif pada kedua variabel mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mencapai skor di atas rata-rata. Berdasarkan hasil menandakan adanya sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam kedua aspek tersebut. Secara umum, kemampuan literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Deskripsi Statistik

Literasi Numerasi	Mean		Statistic	Std. Error
	84.40		84.40	1.193
Kemampuan Pemecahan masalah	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	82.01
			Upper Bound	86.79
	5% Trimmed Mean			85.12
	Median			83.00
	Variance			82.559
	Std. Deviation			9.086
	Minimum			46
	Maximum			100
	Range			54
	Interquartile Range			10
	Skewness			-1.467 .314
	Kurtosis			4.650 .618
	Mean			81.81 1.976
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	77.85
			Upper Bound	85.77
	5% Trimmed Mean			83.03
	Median			88.00
	Variance			226.542
	Std. Deviation			15.051
	Minimum			38
	Maximum			100
	Range			62
	Interquartile Range			19
	Skewness			-1.195 .314
	Kurtosis			.987 .618

Hasil deskripsi statistik pada Tabel 4 Pada variabel literasi numerasi, nilai rata-rata 84,40 berada dalam rentang kepercayaan 95% antara 82,01 hingga 86,79, sedangkan median sebesar 83,00 menunjukkan adanya sebagian besar peserta didik memiliki nilai yang

mendekati rata-rata. Pada variabel kemampuan pemecahan masalah SPLDV, nilai rata-rata 81,81 berada pada rentang kepercayaan 77,85 hingga 85,77, dengan median 88,00. Median yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki tergolong lebih tinggi dari rata-rata kelas. Secara keseluruhan, kedua variabel menunjukkan adanya peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi numerasi dan pemecahan masalah yang baik.

Uji Persamaan Regresi

Uji regresi digunakan untuk menentukan apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan atau keterkaitan yang dapat diwakili oleh persamaan regresi. Hasil uji regresi tersebut dipresentasikan dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persamaan Regresi Variabel X dan Y

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	31.713	17.540		1.808	.076
	Literasi Numerasi	.594	.207	.358	2.872	.006

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana, menunjukkan adanya konstanta memiliki nilai sebesar 31,713, yang mengindikasikan adanya nilai dasar kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 31,713 "nilai literasi numerasi diasumsikan nol" tidak relevan secara kontekstual pendidikan. Sementara itu, koefisien regresi untuk literasi numerasi (X) sebesar 0,594 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai literasi numerasi akan meningkatkan nilai kemampuan pemecahan masalah soal cerita sebesar 0,594. Koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel literasi numerasi (X) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y) bersifat positif. Secara sederhana, semakin tinggi kemampuan literasi numerasi siswa, berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menyelesaikan persoalan SPLDV yang berbentuk soal cerita. Berikut merupakan persamaan regresinya:

$$Y = 31,713 + 0,594X \quad (1)$$

Artinya, jika nilai literasi numerasi siswa meningkat, maka kemampuan mereka dalam memecahkan masalah SPLDV juga cenderung meningkat. Nilai signifikansi sebesar 0,006 memperkuat kesimpulan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bermakna secara statistik pada taraf kepercayaan 95%.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan, uji normalitas dilakukan dengan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Tabel 6 menyajikan hasil uji normalitas data.

Tabel 6. Uji Normalitas Residual antara Variabel X dengan Variabel Y

		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.05178549
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.096
	Negative	-.173
Test Statistic		.173
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d		<.001
99% Confidence Interval		
Lower Bound		.000
Upper Bound		.000

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum pada Tabel 6, menunjukkan adanya nilai absolute sebesar 0,173 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$. Karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dapat disimpulkan adanya data residual tidak berdistribusi normal. Prasyarat normalitas regresi tidak terpenuhi secara sempurna. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji nonparametrik Spearman's rho.

Uji Korelasi Nonparametrik Spearman's Rank.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data menandakan tidak berdistribusi normal, sehingga analisis korelasi dilakukan menggunakan uji nonparametrik Spearman's Rank.

Tabel 7. Interpretasi Nilai rho

rho positif	rho negatif	Kategori
$0,9 \leq \rho < 1$	$-0,9 \leq \rho < -1$	Sangat kuat
$0,7 \leq \rho < 0,9$	$-0,7 \leq \rho < -0,9$	Kuat
$0,5 \leq \rho < 0,7$	$-0,5 \leq \rho < -0,7$	Moderat
$0,3 \leq \rho < 0,5$	$-0,3 \leq \rho < -0,5$	Lemah
$0 \leq \rho < 0,3$	$0 \geq \rho > -0,3$	Sangat lemah

Sumber : (Mustamu 2015 dalam Nelvidawati & Kasman, 2023)

Nilai korelasi rank spearman berada rentang $-1 \leq rho < 1$. Interpretasi hasil uji korelasi (nilai rho) tercantum pada Tabel 5 sedangkan rumusnya ditunjukkan sebagai berikut

$$rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \quad (2)$$

Keterangan:

rho : Koefisien korelasi rank spearman

d^2 : Ranking yang dikuadratkan

N : Banyak data

Pada Tabel 8 ditampilkan hasil pengujian korelasi Spearman.

Tabel 8. Uji Korelasi Spearman's

			Literasi Numerasi	Kemampuan Pemecahan Masalah
<i>Spearman's rho</i>	<i>Literasi Numerasi</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.278*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.034
		<i>N</i>	58	58
	<i>Kemampuan Pemecahan Masalah</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.278*	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.034	.
		<i>N</i>	58	58

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan pengujian korelasi Spearman's rho menggunakan aplikasi SPSS, memperlihatkan koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,278 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,034 dan jumlah sampel (N) sebanyak 58 siswa. Berdasarkan Tabel 5, hasil korelasi Spearman's rho nilai signifikansi $0,034 \leq rho < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah SPLDV berbentuk soal cerita. Nilai koefisien korelasi yang positif ($r_s = 0,278$) menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi nilai literasi numerasi siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memecahkan masalah SPLDV. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan

signifikan antara kemampuan literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah SPLDV siswa, meskipun tingkat hubungannya tergolong lemah.

Berdasarkan temuan penelitian ini dan setelah dibandingkan dengan jurnal sebelumnya, hubungan antara literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah tampak mengikuti pola yang serupa. Jurnal terdahulu menyatakan adanya hubungan signifikan antara literasi numerasi dengan pemahaman soal cerita pada peserta didik kelas V SD Negeri Bantarjati 8 Bogor tahun 2022/2023, di mana nilai $t_{hitung} = 3,169$ melebihi $t_{tabel} = 1,721$, yang menandakan pengaruh sekitar 38,4 % antara literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah (Firdausy dkk., 2023). Namun, pada penelitian ini berdasarkan pengujian normalitas Kolmogorov–Smirnov mengindikasikan adanya data residual tidak berdistribusi normal ($Sig = 0,001 < 0,05$). Karena itu, analisis hubungan dilanjutkan dengan uji korelasi nonparametrik Spearman's rho.

Pada uji korelasi, tercatat nilai $r_s = 0,278$ dengan $Sig = 0,034 (< 0,05)$, menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah SPLDV. Walaupun koefisien korelasi yang muncul terbilang lemah, arah positifnya mengisyaratkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi numerasi seorang siswa, semakin baik pula kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan matematika, khususnya pada materi SPLDV yang diterapkan dalam bentuk soal cerita. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan kembali hasil-hasil yang pernah dilaporkan dalam jurnal sebelumnya: literasi numerasi memberikan kontribusi krusial bagi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan perlu dijadikan aspek prioritas dalam upaya peningkatan pembelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian serta analisis data yang sudah dilakukan, kesimpulannya literasi numerasi siswa kelas IX SMP berada pada level tinggi dengan rata-rata skor 84,40. Nilai tersebut mengindikasikan Gerakan Literasi Numerasi bahwa mayoritas siswa sudah terampil menggunakan angka, simbol, dan konsep matematika untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual secara memadai. Selain itu, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah SPLDV berbentuk soal cerita melalui langkah-langkah Polya juga tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 81,81. Sebagai kesimpulan, terlihat jelas bahwa literasi numerasi berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa menghadapi masalah matematika; pada dasarnya, pembelajaran matematika sebaiknya memberi penekanan lebih pada pengembangan literasi numerasi lewat aktivitas-aktivitas yang kontekstual. Siswa dapat menangkap inti permasalahan, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan strategi pemecahan, lalu meninjau kembali hasil kerja mereka; meski masih ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan pada fase perencanaan strategi. Analisis korelasi nonparametrik Spearman's rho mengungkap adanya kaitan positif dan signifikan antara kemampuan literasi numerasi dan kemampuan memecahkan masalah SPLDV, dengan nilai $r_s = 0,278$ dan $Sig = 0,034 \leq rho < 0,05$. Ini berarti, semakin tinggi literasi numerasi siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengerjakan soal cerita SPLDV. Meskipun tingkat hubungan yang diperoleh tergolong lemah, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan literasi numerasi siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika, khususnya pada materi SPLDV berbentuk soal cerita. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi memiliki kontribusi penting di kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan dianggap sebagai aspek yang perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, & Hidayat. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah pada Pembelajaran Matematika. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 597–607.
- Asep Amam. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Jurnal Teori dan Riset Matematika*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.25157/.v2i1.765>
- Desty Ayu Anastasha, & Emeliya Hardi. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Soal Cerita Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, September, 133–140. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/download/806/351>
- Noer Halimah, Sutoyo, dan Ema Bustsi Prihastari. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Di Sd Negeri Banyuanyar 3 Surakarta. *Jurnal Sinekistik*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4048>
- Zulkirah Harisah, Irma Aryani, Rahmi, Riki Musriandi, & Hasanah. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa melalui Penyelesaian. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(2), 1059–1068.
- Desti Agustini & Heni Pujiastuti. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Matematis dalam Menyelesaikan SPLDV. *Media pendidikan Matematika*, 8(1), 29–42. <https://doi.org/10.35508/fractal.v2i2.5638>
- Salsabilah Khoirunnisa & Alpha Galih Adirakasiwi. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Smp Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 925–936. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17393>
- Shinta Bella Margareta, Zamzaili, Della Maulidiya, Hanifah, dan Edi Susanto. (2023). Pengaruh Kemampuan Literasi Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Spldv Kelas VIII. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7(2), 286–299. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.7.2.286-299>
- Syifa Nabilah, Heni Pujiastuti, dan Syamsuri. (2023). Systematic Literature Review : Literasi Numerasi dalam pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model dan Media Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2436–2443. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1448>
- Nelvidawati, & Monik Kasman. (2023). Penggunaan Korelasi Spearman Untuk Menguji Hubungan Suhu Dan Besarnya Curah Hujan Bulanan di Kota Padang. *Jurnal Daur Lingkungan*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.33087/daurling.v6i1.181>
- Nur Khamida. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa melalui Penyelesaian. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 232–252.
- Ana Nursyifa & Siti Masyithoh. (2023). Analisis hubungan literasi numerasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1), 22–29.
- Nita Dewi Rahmawati, Rahmad Bustanul Anwar, dan Dwi Rahmawati. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Matematis. *Jurnal Educatio*, 10(4), 1350-1356. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10753>
- Ahmad Safi'i & Haninda Bharata. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Pemahaman Konsep Matematis terhadap Kemampuan Computer Self-Efficacy. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 215. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9826>
- Septyan Setiyawati, Heny Dian Yulia Putri, Rizqi Ardana Riswari, dan Lovika. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Bangun Datar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 226-233. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.2.226-233>
- Indah Permata Sari Sitorus, & Meyniar Albina. (2025). Mengurai Benang Merah:

- Memahami Esensi Penelitian Korelasional. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 205–224. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.283>.
- Suraji, Maimunah, dan Sehatta Saragih. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3897>
- Susandri. (2016). Analisis Non Parametrik Dalam Menentukan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Tidak Melanjutkan Studi Pada Semester Pertama. *Jurnal Ilmiah Media Processor*, 11(2), 871–879.
- Muhammad Taqwa. (2024). Pengembangan Buku Ajar Statistika Non Parametrik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 302–310.
- Estina Widyaningsih & Aprilia Nurul Chasanah. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Terhadap Soal Cerita SPLDV Ditinjau dari Gaya Belajar Analysis of Student Problem-Solving Ability Against SPLDV Story Problems in Terms of Learning Style. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(2), 90–99.
- Tedi Zarkasi, & Venty Meilasari. (2025). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(2), 422–436.